

SKRIPSI 43

**MONUMENTALITAS ARSITEKTUR
LAWANG SEWU**



**NAMA : AMIRUL FARRAS ABYYUSA
NPM : 2013420149**

PEMBIMBING:

IR. C. SUDIANTO ALY, M. T.

KO-PEMBIMBING:

JONATHAN HANS YOAS S., S.T., M.ARCH

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Berdasarkan Keputusan Mendikbud No.78/D/O/1997
dan BAN Perguruan Tinggi No : 4339/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017**

**BANDUNG
2017**

SKRIPSI 43

**MONUMENTALITAS ARSITEKTUR
LAWANG SEWU**



**NAMA : AMIRUL FARRAS ABYYUSA
NPM : 2013420149**

PEMBIMBING:

IR. C. SUDIANTO ALY, M. T.

KO-PEMBIMBING:

JONATHAN HANS YOAS S., S.T., M.ARCH

PENGUJI:

**IR. TITO GUNAWAN W., M.S.A.
DR. HARASTOETI D. HARTONO, IR., M.S.A.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Berdasarkan Keputusan Mendikbud No.78/D/O/1997
dan BAN Perguruan Tinggi No : 4339/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017**

**BANDUNG
2017**

SKRIPSI 43



**MONUMENTALITAS ARSITEKTUR
LAWANG SEWU**



**NAMA : AMIRUL FARRAS ABYYUSA
NPM : 2013420149**

PEMBIMBING:

IR. C. SUDIANTO ALY, M.T.

KO-PEMBIMBING:

JONATHAN HANS YOAS S., S.T., M.ARCH.

PENGUJI :

**IR. TITO GUNAWAN W., M.S.A.
DR. HARASTOETI D. HARTONO, IR., M.S.A.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Berdasarkan Keputusan Mendikbud No.78/D/O/1997
dan BAN Perguruan Tinggi No : 4339/SK/BAN-PT/Akred/PT/XI/2017**

**BANDUNG
2017**



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amirul Farras Abyyusa
NPM : 2013420149
Alamat : Jalan Badak VIII nomor 31, Kelurahan Pandean Lamper,
Semarang
Judul Skripsi : Monumentalitas Arsitektur Lawang Sewu

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Desember 2017

Amirul Farras

Abstrak

MONUMENTALITAS ARSITEKTUR LAWANG SEWU

Oleh
Amirul Farras
NPM: 2013420149

Lawang Sewu merupakan bangunan cagar budaya bersejarah yang menjadi salah satu obyek wisata terkemuka di Kota Semarang. Bangunan yang dibangun pada tahun 1904 dan terselesaikan tahun 1918 ini pernah mengalami beberapa perubahan fungsi serta kepemilikan. Semula Lawang Sewu merupakan kantor administrasi *Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS). NIS merupakan perusahaan swasta yang bergerak di bidang kereta api. Lawang Sewu juga menjadi saksi dari pertempuran 5 hari di Semarang yang terjadi pada 14 hingga 19 Agustus 1949. Hal itu ditandai dengan lokasi Monumen Tugu Muda yang berada di sisi barat Lawang Sewu. Selain dari sisi sejarah, hubungan spasial antara Lawang Sewu dengan Monumen Tugu Muda dalam kawasannya, menjadikan bangunan bekas kantor NIS tersebut signifikan. Secara arsitektural, signifikansi tersebut dapat dijelaskan dalam konteks monumentalitas bangunannya.

Monumentalitas Lawang Sewu dijelaskan secara bertahap dari beberapa aspek. Pertama, suatu obyek arsitektur dapat bersifat monumental dilihat dari kaitan antara arsitektur dan monumen. Kedua, dinamika sejarah dan budaya yang melekat pada bangunan tersebut. Ketiga, hubungan bangunan dengan lingkungan sekitar dan karakter arsitekturalnya. Mengacu pada konsep monumentalitas arsitektur yang dikemukakan oleh Yoshinobu Ashihara dan Louis Kahn, monumentalitas dideskripsikan berdasarkan citra ketunggalan bangunan yang muncul dari hubungannya dengan lingkungan sekitar dan kualitas suasana ruang yang terbentuk dari elemen bangunan.

Sebagai obyek arsitektur, Lawang Sewu memiliki nilai yang dibutuhkan dalam definisi monumen dan sifat monumental. Nilai tersebut meliputi aspek sejarah, teknologi, arsitektur, dan budaya. Tidak hanya memiliki nilai-nilai monumental, Lawang Sewu juga mengalami dinamika perubahan makna monumen seperti yang telah dijelaskan dalam *Nine Points on Monumentality*. Selain itu, Lawang Sewu merupakan bangunan yang melekat dalam memori kolektif masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dari nama Lawang Sewu yang sebenarnya merupakan julukan. Dalam konteks arsitektur, Lawang Sewu mampu menunjukkan nilai monumentalitas dari kesan ketunggalannya pada Kawasan Monumen Tugu Muda. Kemudian, baik elemen-elemen arsitektur maupun struktur yang terlihat pada suasana ruang di Lawang Sewu mampu menyampaikan citra dari suatu masa tertentu. Elemen bangunan dengan nilai ekonomi dan kemutakhiran teknologi yang tinggi juga membentuk nilai monumentalitas Lawang Sewu.

Kata-kata kunci: signifikansi, monumentalitas, sejarah, budaya, Lawang Sewu, kereta api

Abstract

THE MONUMENTALITY OF THE ARCHITECTURE OF LAWANG SEWU

By
Amirul Farras
NPM: 2013420149

Lawang Sewu is a historic cultural heritage building that became one of the leading tourist attractions in Semarang City. The building that was built in 1904 and completed in 1918 has experienced some changes in function and ownership. Lawang Sewu was originally the administrative office of Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). NIS is a private company engaged in the field of railways. Lawang Sewu also witnessed the 5 days battle in Semarang that occurred on 14 to 19 August 1949. It was marked by the location of Tugu Muda Monument located on the west side of Lawang Sewu. Apart from the historical side, spatial relationships between Lawang Sewu and Tugu Muda Monument in the area, making the building of the former NIS office is significant. Architecturally, the significance can be explained in the context of the monumentality of the building.

The Monumentality of Lawang Sewu is explained gradually from several aspects. First, an architectural object can be monumental seen from the link between architecture and monument. Second, the historical and cultural dynamics attached to the building. Third, the building relationship with the surrounding environment and its architectural character. Referring to the concept of architectural monumentality enclosed by Yoshinobu Ashihara and Louis Kahn, monumentality is described based on the image of the singularity of buildings that arise from its relationship with the surrounding environment and the quality of the atmosphere of space formed from building elements.

As an architectural object, Lawang Sewu has the required value in the definition of monuments and monumental properties. These values include aspects of history, technology, architecture, and culture. Not only has monumental values, Lawang Sewu also experienced the dynamics of changing the meaning of monuments as described in the Nine Points on Monumentality. In addition, Lawang Sewu is a building inherent in the collective memory of society. This is evidenced from the name Lawang Sewu which is actually a nickname. In the architectural context, Lawang Sewu is able to show the monumental value of its unique impression on Tugu Muda Monument Area. Then, both the architectural elements and the structures seen in the atmosphere of space in Lawang Sewu able to convey the image of a certain period. Elements of buildings with economic value and high technological updates also form the value of Lawang Sewu monumentality.

Keywords: *significance, monumentality, history, culture, Lawang Sewu, railway*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Tuhan Yang Maha Esa, atas kesempatan dan anugerah yang telah diberikan.
- Dosen pembimbing, Bapak Ir. C. Sudioanto Aly, M.T. dan dosen ko-pembimbing, Bapak Jonathan H. Yoas S., S.T., M. Arch atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang sangat berharga.
- Dosen penguji, Ibu Dr. Harastoeti D. Hartono, Ir., M.S.A. dan Bapak Ir. Tito Gunawan W., M.S.A., yang telah memberikan masukan serta bimbingan.
- Bapak Kriswandhono selaku penggiat konservasi arsitektur kolonial di Kota Semarang yang sudah memberikan perspektif, ilmu, pengalaman terkait arsitektur Lawang Sewu.
- Kedua orangtua dan teman-teman yang telah mendukung saya, Marthian, Manda, Suci, Ruben, Satrio, Yoshua, Arthur, Ria, Ninin, dan teman-teman lain yang tidak cukup untuk disebutkan satu per satu disini.

Bandung, November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
1. BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Kegunaan Penelitian.....	5
1.6. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.7. Sistematika Penyajian.....	6
1.8. Kerangka Konseptual.....	7
2. BAB II KERANGKA DASAR TEORI.....	9
2.1. Monumen dan Monumentalitas.....	9
2.2. <i>Building Task</i>	10
2.3. <i>Monumentality</i>	11
2.4. <i>Nine Points on Monumentality</i>	13
2.4.1. Monumen Sebagai Tonggak Sejarah.....	13
2.4.2. Monumen Sebagai Representasi Puncak Kebudayaan.....	13
2.4.3. Situasi yang Melatarbelakangi Monumen.....	13
2.4.4. Perubahan Nilai Suatu Monumen.....	13
2.4.5. Monumen pada Era Arsitektur Modern.....	13
2.4.6. Situasi Pasca Perang.....	14
2.4.7. Nilai dan Makna Baru suatu Monumen.....	14
2.4.8. Arsitektur Monumental dan Perkembangannya.....	14

2.4.9.	Pengaruh Perkembangan Arsitektur pada Monumentalitas.....	14
2.5.	Monumentalitas dalam Ekspresi Eksterior Bangunan	15
2.6.	Intisari dari Teori yang Digunakan	17
2.7.	Kerangka Teoritik	18
3.	BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3.1.	Jenis Penelitian.....	19
3.2.	Rincian Perkiraan Kebutuhan Data.....	19
3.3.	Sumber Data.....	20
3.4.	Metode Analisis Data.....	20
3.5.	Kerangka Penelitian	21
4.	BAB IV DESKRIPSI LAWANG SEWU	23
4.1.	Profil Bangunan Lawang Sewu.....	23
4.2.	Sejarah Bangunan Lawang Sewu.....	24
4.2.1.	Awal Perkembangan Industri Kereta Api.....	24
4.2.2.	Perencanaan dan Pembangunan Lawang Sewu.....	25
4.2.3.	Masa <i>Riyuku Sokyoku</i> hingga DKARI	28
4.2.4.	Pertempuran Lima Hari di Semarang	28
4.2.5.	Masa KODAM IV Diponegoro – Terbengkalai.....	29
4.2.6.	Masa Konservasi – saat ini.....	29
4.3.	Bentuk dan Tata Ruang Lawang Sewu	30
4.3.1.	Bentuk dan Sosok Bangunan.....	30
4.3.2.	Tatanan Ruang.....	34
4.4.	Asal Nama <i>Paraban</i> atau Julukan Lawang Sewu	41
5.	BAB V PEMBAHASAN MONUMENTALITAS ARSITEKTUR BANGUNAN	
	LAWANG SEWU SAAT INI.....	43
5.1.	Arsitektur yang Monumental	43
5.2.	Gejala Monumentalitas Arsitektur dalam Konteks Sejarah	45

5.2.1.	Tonggak Sejarah Perkembangan Teknologi dan Industri Kereta di Indonesia	45
5.2.2.	<i>Landmark</i> dalam Kawasan Tugu Muda	46
5.3.	Gejala Monumentalitas Arsitektur dalam Konteks Budaya.....	47
5.3.1.	Perubahan Makna Lawang Sewu dan Apresiasi Masyarakat Kota...	47
5.3.2.	Lawang Sewu sebagai Julukan yang Diakui oleh Masyarakat.....	49
5.4.	Ekspresi Arsitektur sebagai Pembentuk Monumentalitas Lawang Sewu ..	50
5.4.1.	Kesan Ketunggalan Bangunan	51
5.4.2.	Pengalaman Ruang Dalam pada Jangkauan Pengamat	54
6.	BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	75
6.1.	Simpulan	75
6.1.1.	Lawang Sewu dalam Definisi Monumen dan Monumental.....	75
6.1.2.	Lawang Sewu dan Nilai Monumentalitas	75
6.1.3.	Monumentalitas Lawang Sewu pada Ekspresi Arsitekturnya.....	76
6.2.	Saran	80
	DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bangunan Lawang Sewu.....	1
Gambar 1.2. Profil Lawang Sewu sebagai Cagar Budaya	2
Gambar 1.3. Lawang Sewu dan Tugu Muda Semarang	3
Gambar 1.4. Tiket Kunjungan Lawang Sewu.....	3
Gambar 2.1. Permukiman <i>Igloo</i> sebagai Contoh <i>Physical Control</i>	10
Gambar 2.2. Candi Borobudur sebagai Contoh <i>Culture Symbolization</i>	11
Gambar 2.3. Plaza Perpustakaan Universitas Indonesia sebagai Contoh <i>Social Milieu</i>	11
Gambar 2.4. Crystal Pallace Building, Inggris, sebagai	12
Gambar 2.5. Notre Dame du Haut, Perancis, sebagai Contoh Bangunan Monumental	12
Gambar 2.6. Salk Institute, Amerika, sebagai Contoh Bangunan Monumental	12
Gambar 2.7. Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat yang	15
Gambar 2.8. Monumen Nasional, Jakarta, Sekaligus sebagai Ruang Publik	15
Gambar 2.9. Ilustrasi Ruang Sentrifugal dan Sentripetal	16
Gambar 2.10. Primordial Monumentality.....	16
Gambar 2.11. Complex Monumentality	17
Gambar 4.1. Peta Udara Kode Huruf Bangunan pada Lawang Sewu	23
Gambar 4.2. J. A. J. Baron Sloet van den Beele	24
Gambar 4.3. Suasana Bangunan Kantor dan Stasiun Pertama NIS	25
Gambar 4.4. Peta Udara Rekonstruksi Lokasi Awal Kantor NIS.....	25
Gambar 4.5. <i>Wilhelminaplein</i> di Semarang, 1933	26
Gambar 4.6. Prof. J. Klinkhamer dan C. Citroen.....	26
Gambar 4.7. Masterplan Awal Pembangunan Lawang Sewu, 1916.....	27
Gambar 4.8. Denah Lantai Dasar Lawang Sewu, 1916.....	27
Gambar 4.9. Denah Lantai Atas Lawang Sewu, 1916.....	27
Gambar 4.10. Perubahan Logo PT Kereta Api Indonesia dari Masa ke Masa	28
Gambar 4.11. Proses Pembangunan Monumen Tugu Muda	29
Gambar 4.12. Cover Dokumen Laporan Kerusakan Lawang Sewu	30
Gambar 4.13. <i>Balustrade</i> dan <i>gable</i> pada Tampak Barat	31
Gambar 4.14. <i>Balustrade</i> , <i>Gable</i> , dan <i>Dormer</i> pada Tampak Barat.....	31

Gambar 4.15. Tampak Utara Gedung A Lawang Sewu, 1916.....	31
Gambar 4.16. Tampak Selatan Gedung A Lawang Sewu, 1916.....	32
Gambar 4.17. Tampak Muka Toilet Gedung B (kiri) dan.....	32
Gambar 4.18. <i>Balustrade</i> pada Tampak Muka Gedung C (kiri) dan	32
Gambar 4.19. Rencana Blok Gedung A Lawang Sewu	33
Gambar 4.20. <i>Balustrade, Gable, dan Dormer</i> pada Tampak Barat Gedung A Lawang Sewu	33
Gambar 4.21. <i>Balustrade, Gable, dan Dormer</i> pada Tampak Selatan Gedung A Lawang Sewu	33
Gambar 4.22. <i>Balustrade</i> yang Tertutup Dinding pada	34
Gambar 4.23. Masterplan Awal Pembangunan Lawang Sewu, 1916.....	34
Gambar 4.24. Pola Sirkulasi Lantai Dasar Gedung A Lawang Sewu, 1916.....	35
Gambar 4.25. Pola Sirkulasi Lantai Atas Gedung A Lawang Sewu, 1916.....	35
Gambar 4.26. Skema Lapis Ruang pada Potongan Area Tangga Utama dan	35
Gambar 4.27. Skema Lapis Ruang dan Void pada Potongan Memanjang	36
Gambar 4.28. Skema Lapis Ruang dan Void pada Potongan Memanjang	36
Gambar 4.29. Skema Lapis Ruang pada Potongan	36
Gambar 4.30. Balkon pada Denah Lantai Dasar Gedung C (kiri) dan.....	37
Gambar 4.31. Skema Lapis Ruang pada Potongan Melintang Gedung C (kiri)	37
Gambar 4.32. Rencana Tapak Lawang Sewu, 2009	37
Gambar 4.33. Pola Sirkulasi pada Denah Lantai Dasar Gedung A Lawang Sewu, 2009	38
Gambar 4.34. Pola Sirkulasi Denah Lantai Atas Gedung A Lawang Sewu	38
Gambar 4.35. Identifikasi Ruang pada Denah Loteng Gedung A Lawang Sewu, 2009	38
Gambar 4.36. Skema Lapis Ruang pada Potongan Melintang.....	39
Gambar 4.37. Pola Sirkulasi pada Denah Lantai Dasar Gedung B Lawang Sewu, 2009	39
Gambar 4.38. Pola Sirkulasi pada Denah Lantai Atas Gedung B Lawang Sewu, 2009	39
Gambar 4.39. Identifikasi Ruang pada Denah Loteng Gedung B Lawang Sewu, 2009	40
Gambar 4.40. Denah Lantai Dasar Gedung C (kiri) dan.....	40
Gambar 4.41. Denah Lantai Dasar Gedung D Lawang Sewu, 2009.....	40

Gambar 4.42. Denah Lantai Dasar Gedung E Lawang Sewu, 2009.....	41
Gambar 4.43. Suasana Ruang Dalam Lawang Sewu.....	42
Gambar 5.1. Monumen Jogjakarta Kembali dengan Fungsi Museum pada Ruang Dalam.....	44
Gambar 5.2. Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat yang	44
Gambar 5.3. Kawasan Tugu Muda yang Berdampak pada Perncaanaan Bangunan di Sekitarnya.....	45
Gambar 5.4. Awal Perkembangan Stasiun dan Kereta Api di Semarang	45
Gambar 5.5. Awal Perkembangan Stasiun dan Kereta Api di Semarang	46
Gambar 5.6. Kawasan Wilhelminaplein, Semarang	46
Gambar 5.7. Format Pendataan Kerusakan Bangunan Lawang Sewu.....	47
Gambar 5.8. Material Bata Bangunan Lawang Sewu yang Dipamerkan	48
Gambar 5.9. Replika Motif Kaca Patri	48
Gambar 5.10. Proses Renovasi Lawang Sewu	48
Gambar 5.11. Data Lawang Sewu pada Inventarisasi Dinas Kebudayaan R.I.	49
Gambar 5.12. Lawang Sewu sebagai Aset PT Kereta Api Indonesia.....	49
Gambar 5.13. Nilai Lawang Sewu terhadap Kota Semarang	50
Gambar 5.14. Tampilan Menara dan Wajah Lawang Sewu yang Muncul Secara Konsisten.....	51
Gambar 5.15. Tampilan Menara dan Wajah Lawang Sewu yang Muncul Secara Konsisten.....	51
Gambar 5.16. Peta Pengambilan Citra Eksterior Lawang Sewu	52
Gambar 5.17. <i>Serial View</i> Citra Eksterior Lawang Sewu dari Lingkungan Tugu Muda.....	53
Gambar 5.18. Peta Ruang Sirkulasi yang Terjangkau oleh Pengunjung Lawang Sewu	55
Gambar 5.19. Perbandingan Citra Ruang Area Pemeriksaan Tiket.....	55
Gambar 5.20. Citra Fotografi Ruang Area Pelataran Tengah.....	56
Gambar 5.21. Citra <i>Outline</i> Ruang Area Pelataran Tengah.....	57
Gambar 5.22. Perbandingan Citra Ruang Pelataran Area Eksit	58
Gambar 5.23. Perbandingan Citra Ruang Selasar Gedung A	59
Gambar 5.24. Perbandingan Citra Ruang Selasar Gedung B Lantai Dasar	60
Gambar 5.25. Perbandingan Citra Ruang Selasar Gedung B Lantai Atas.....	61

Gambar 5.26. Perbandingan Citra Ruang Lantai Bordes	
Area Tangga Utama Gedung A	62
Gambar 5.27. Perbandingan Citra Ruang Lantai Dasar	
Area Tangga Utama Gedung A	62
Gambar 5.28. Ekspresi Kaca Patri pada Area Tangga Gedung A	63
Gambar 5.29. Perbandingan Citra Ruang Koridor Tengah Gedung A	64
Gambar 5.30. Perbandingan Citra Ruang Dalam Tipikal Gedung A.....	65
Gambar 5.31. Perbandingan Citra Ruang di Bawah Tangga Utama Gedung A	66
Gambar 5.32. Perbandingan Citra Ruang Area Tangga Utama Gedung B.....	67
Gambar 5.33. Perbandingan Citra Ruang Koridor Tengah Gedung B	68
Gambar 5.34. Perbandingan Citra Hall Gedung B.....	69
Gambar 5.35. Perbandingan Citra Ruang Lantai Loteng Gedung B.....	70
Gambar 5.36. Perbandingan Citra Ruang Museum (atas) dan.....	71
Gambar 5.37. Perbandingan Citra Ruang pada Ruang Dalam Gedung E.....	72
Gambar 5.38. Perbandingan Citra Ruang pada Area Kantin atau Gedung D	73
Gambar 6.1. Citra Ketunggalan Menara dan Muka Atap	
Gedung A Lawang Sewu.....	77
Gambar 6.2. Perulangan Busur Pemikul pada Gedung Bank Mandiri	77
Gambar 6.3. Prinsip Konstruksi Busur-Busur Pemikul dan	
Baja Profil pada Gedung Perusda.....	77
Gambar 6.4. Prinsip Konstruksi Dinding dan	
Busur Pemikul dengan Balok Baja Profil di Lawang Sewu.....	78
Gambar 6.5. Prinsip Konstruksi Beton Bertulang pada Gedung B	78
Gambar 6.6. Perbandingan Perulangan Elemen Bukaan Gedung A dan B.....	79
Gambar 6.7. Keramik Impor yang Dimuseumkan di Lawang Sewu	79

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Segitiga Perumusan Masalah.....	4
Bagan 1.2. Kerangka Konseptual	7
Bagan 2.1. Kerangka Teoritik Penelitian.....	18
Bagan 3.1. Kerangka Penelitian.....	21
Bagan 5.1. Hubungan antara Arsitektur dan Monumen dalam Konteks Monumentalitas	43
Bagan 5.2. Skema Cara Pembahasan Suasana Ruang	54

DAFTAR TABEL

Tabel 6.1. Rangkuman Perbandingan antara Dinamika Lawanng Sewu dan <i>Nine Points on Monumentality</i>	76
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Teks Asli dari Nine Points on Monumentality	83
Lampiran 2. Foto Sosok Lawang Sewu dari Lingkungan Kawasan Tugu Muda ...	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

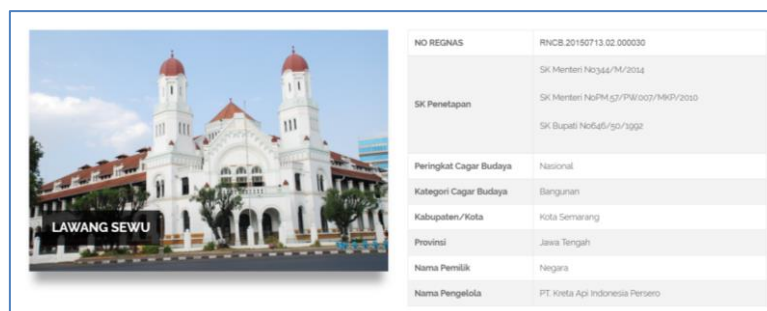
Lawang Sewu merupakan bangunan warisan pemerintah kolonial Belanda yang masih bertahan hingga saat ini. Kota Semarang sendiri mulai ditetapkan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai *gementee* pada tahun 1906 (Wibawa, 2015: 2). Pada masa itu, banyak dibangun bangunan-bangunan untuk menunjang kegiatan pemerintah kolonial di Semarang, salah satunya adalah Lawang Sewu.



Gambar 1.1. Bangunan Lawang Sewu

Lawang Sewu dibangun pada tahun 1904 hingga selesai pada 1918 dengan fungsi awal kantor administrasi dari *Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS). NIS merupakan perusahaan kereta api swasta pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Pada tahun 1942 hingga 1945, tentara Jepang menduduki bangunan tersebut dan menggunakannya sebagai kantor transportasi Jepang atau *Riyuku Sokyoku*. Kemudian pada tahun 1945 pula, Lawang Sewu beralih fungsi kembali menjadi kantor untuk Djawatan Kereta Api Republik Indonesia (DKARI). Tidak lama setelah itu, pada tahun 1946 pihak Belanda kembali merebut Lawang Sewu untuk digunakan sebagai markas tentaranya. Di tahun 1949, bangunan ini sempat digunakan oleh Kodam IV Diponegoro. Hingga pada tahun 1994, Lawang Sewu akhirnya diserahkan kepada Perumka yang merupakan perusahaan kereta api saat itu. Saat ini Perumka berganti nama menjadi PT Kereta Api Indonesia. Setelah sempat terbengkalai, pada tahun 2009 Lawang Sewu dikonservasi kembali dengan visi menjadikannya obyek wisata.

Saat ini, bangunan Lawang Sewu merupakan cagar budaya Kota Semarang yang telah ditetapkan melalui SK Menteri no.344/M/2014 dan no.PM.57/PW.007/MKP/2010, serta SK Bupati no.646/50/1992. Berdasarkan SK Walikota no.646/50/1992, Lawang Sewu merupakan bangunan cagar budaya yang dilindungi dan termasuk dalam klasifikasi A. Lawang Sewu memiliki latar belakang yang kuat sehingga menjadikannya layak dilindungi. Latar belakang yang pertama adalah Lawang Sewu merupakan penanda akan perkembangan teknologi kereta api di Kota Semarang dan Indonesia (Ediati, 2009: 73). Hal ini didasarkan pada pembangunan jalur kereta api pertama di Indonesia yang menghubungkan Kota Semarang, Solo, dan Yogyakarta. Kedua, secara arsitektural Lawang Sewu menjadi penanda perkembangan arsitektur Indis di Indonesia. Kemudian, Lawang Sewu menjadi saksi atas pertempuran 5 hari di Semarang. Lokasi pertempuran yang saat itu bernama *Wilhelminaplein*, kini merupakan Kawasan Monumen Tugu Muda (Ediati, 2009: 73).



Gambar 1.2. Profil Lawang Sewu sebagai Cagar Budaya
(Sumber: <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/siteregnas...>, diakses pada 25 September 2017)

Lawang Sewu merupakan destinasi wisata utama di Kota Semarang. Status tersebut diperkuat sejak renovasi bangunan dimulai pada tahun 2009. Hal ini dilakukan karena beberapa tahun sebelum tahun 2009, bangunan ini sempat terbengkalai dan justru memiliki citra yang menyheramkan. Lawang Sewu termasuk dalam lingkungan Kawasan Monumen Tugu Muda. Selain Lawang Sewu, terdapat pula Museum Mandala Bakti yang juga merupakan obyek wisata dalam kawasan tersebut. Fungsi bangunan dan hubungan spasial antar bangunan dalam Kawasan Tugu Muda mendorong eksposisi sosok Lawang Sewu serta turut menjadikannya signifikan di Kota Semarang.

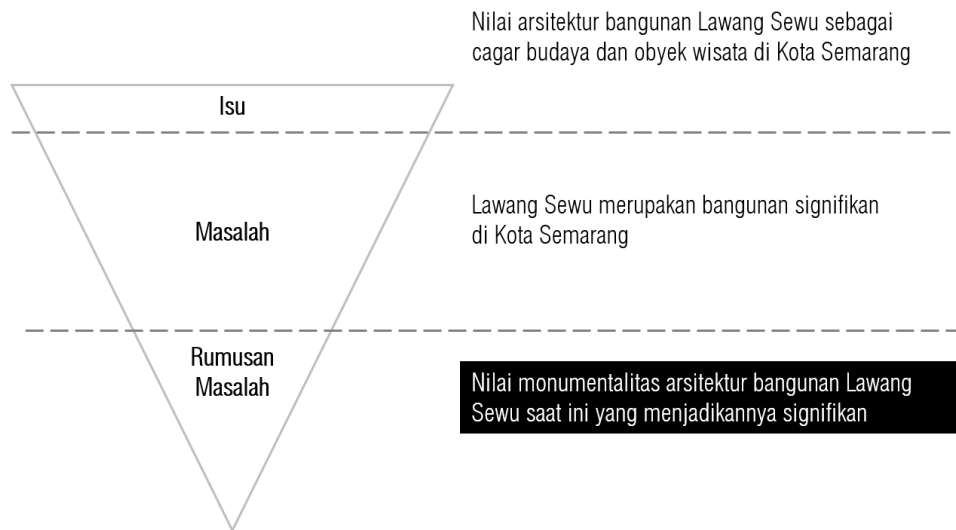
Berdasarkan penjabaran mengenai sejarah, status cagar budaya, dan obyek wisata, bangunan Lawang Sewu memiliki gejala akan monumentalitas yang dilatarbelakangi oleh signifikansi bangunannya. Monumentalitas sendiri dapat dipahami dari kata dasarnya yaitu monumen. J. L. Sert, F. Leger, dan S. Giedion dalam *Nine Points on Monumentality* menjelaskan monumentalitas dari makna suatu monumen serta perubahan yang terjadi padanya dalam sejarah. Selain itu, terdapat pula hubungan antara monumen dengan obyek arsitektur dalam konsep arsitektur monumental.



Gambar 1.3. Lawang Sewu dan Tugu Muda Semarang



Gambar 1.4. Tiket Kunjungan Lawang Sewu



Bagan 1.1. Segitiga Perumusan Masalah

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan pada poin sebelumnya, terdapat gejala dimana Lawang Sewu memiliki signifikansi dan nilai monumentalitas. Selain dari nilai sejarah dan tempatnya, terdapat kemungkinan bahwa perubahan arsitektur bangunan Lawang Sewu itu sendiri merupakan faktor yang membentuk monumentalitasnya. Mengacu pada dugaan tersebut, apakah arsitektur bangunan Lawang Sewu turut mendorong monumentalitasnya?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dikemukakan adalah: bagaimana deskripsi monumentalitas arsitektur bangunan Lawang Sewu saat ini?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan monumentalitas arsitektur bangunan Lawang Sewu saat ini.
- b. Menjabarkan gejala dan faktor yang membentuk maupun mempengaruhi monumentalitas arsitektur bangunan Lawang Sewu.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang disusun ini memiliki kegunaan:

- a. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi bahan yang bisa digunakan untuk penelitian lebih lanjut.
- b. Bagi praktisi desain, baik arsitektur maupun perupa, penelitian ini memaparkan faktor pembentuk monumentalitas yang dapat membantu dalam proses perancangan lebih lanjut.
- c. Bagi praktisi arsitektur dan konservasi, kajian ini dapat memperkaya khazanah arsitektur kolonial di Semarang dan memperkaya wawasan untuk perencanaan revitalisasi bangunan sejenis.
- d. Bagi pelaksana revitalisasi bangunan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan *image branding* serta identitas baru suatu bangunan.
- e. Bagi masyarakat umum, terutama masyarakat Kota Semarang, penelitian ini dapat dikemas menjadi informasi yang populer dan memperkaya wawasan masyarakat akan Lawang Sewu. Selain itu, penelitian ini dapat menambah kesadaran masyarakat Kota Semarang akan pentingnya identitas yang mewakili kotanya.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibuat sebagai batasan untuk memberi fokus penelitian serta mempermudah penulisan. Ruang lingkup penelitian terbagi menjadi ruang lingkup substansi dan ruang lingkup obyek.

a. Ruang Lingkup Substansi

Penelitian ini mendeskripsikan monumentalitas arsitektur bangunan Lawang Sewu yang dapat dipengaruhi oleh sejarah dan arsitektur bangunannya. Selain itu, hubungan Lawang Sewu dengan lingkungannya secara spasial dan nilainya terhadap budaya masyarakat Kota Semarang juga termasuk.

b. Ruang Lingkup Obyek

Obyek penelitian ini adalah bangunan Lawang Sewu dan lingkungan Kawasan Monumen Tugu Muda, Kota Semarang. Selain bangunan dan konteksnya terhadap lingkungan tapak, sejarah juga menjadi aspek yang dikaji.

1.7. Sistematika Penyajian

Penelitian ini dijabarkan dalam beberapa bab untuk menjabarkan monumentalitas arsitektur bangunan Lawang Sewu.

a. Bab I Pendahuluan

Bab ini mengemukakan gejala, fenomena, dan pertanyaan yang terkait dengan bahasan utama dalam penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan latar belakang mengenai mengapa monumentalitas pada arsitektur bangunan Lawang Sewu dibahas.

b. Bab II kajian Teori

Bab ini menjelaskan tentang teori yang membantu mendeskripsikan monumentalitas arsitektur bangunan Lawang Sewu. Teori yang terpilih kemudian disarikan dan dipadukan menyesuaikan dengan konteks obyek studi.

c. Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan cara yang digunakan penulis untuk menghimpun data-data yang dibutuhkan. Selain itu, bab ini juga menjelaskan bagaimana proses deskripsi monumentalitas dilakukan dengan teori yang sudah dipersiapkan.

d. Bab IV Data Obyek Studi

Bab ini menjelaskan informasi yang terkait dengan sejarah dan arsitektur dari obyek Lawang Sewu. Informasi tersebut meliputi aspek ruang, struktur dan konstruksi, material, serta riwayat sejarahnya. Data ini menjadi bahan utama dalam menjelaskan monumentalitas arsitektur bangunan Lawang Sewu.

e. Bab V Deskripsi Monumentalitas Arsitektur Lawang Sewu Saat Ini

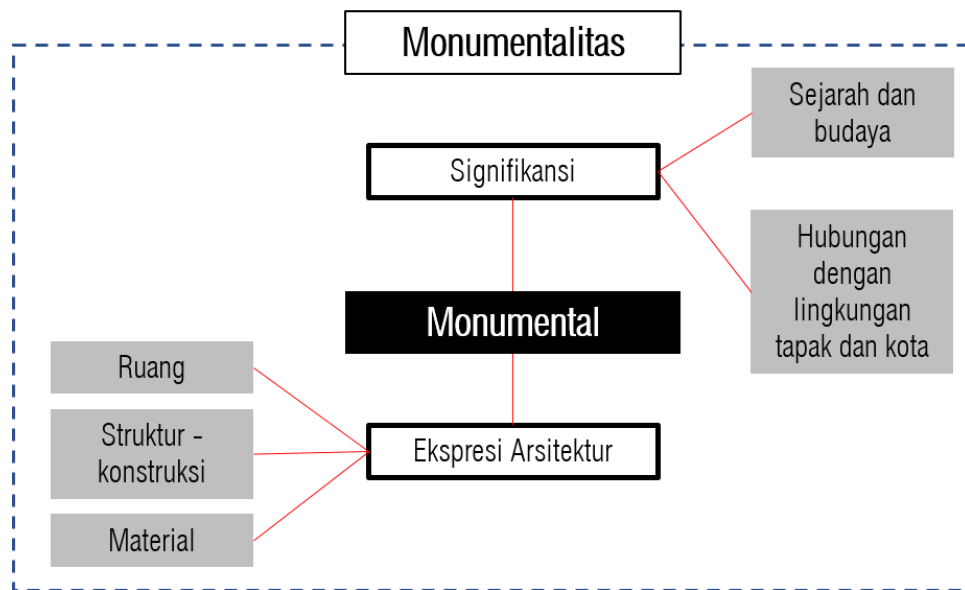
Bab ini menjabarkan deskripsi monumentalitas arsitektur bangunan Lawang Sewu dimulai dari gejalanya yang terkait dengan sejarah dan budaya. Deskripsi arsitektural dilakukan dengan memperhatikan arsitektur bangunan, elemen bangunan pada ruangnya, dan hubungan bangunan terhadap lingkungan sekitar dalam konteks fisik serta spasial melalui ekspresi visual bangunan.

f. Bab VI Simpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan inti dari monumentalitas arsitektur bangunan Lawang Sewu yang telah dideskripsikan sebelumnya. Selain itu, terdapat rangkuman dari poin-poin yang menjadi faktor pembentuk monumentalitas arsitektur bangunan Lawang Sewu.

1.8. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual akan menjelaskan kaitan antar variabel. Monumentalitas menjadi variabel terikat yang dipengaruhi oleh karakter arsitektur bangunan Lawang Sewu, sejarah Kota Semarang, dan keterkaitan antar keduanya.



Bagan 1.2. Kerangka Konseptual

